

**RINGKASAN
TEMUAN UTAMA**



PINTAR
PROTECTING INDONESIA FROM THE
THREAT OF ANTIBIOTIC RESISTANCE

STUDI FASE I:
Analisis Situasi



Tempat penyimpanan obat di salah satu apotek di Tabalong
Sumber: tim studi PINTAR



PINTAR

PROTECTING INDONESIA FROM THE
THREAT OF ANTIBIOTIC RESISTANCE

Studi PINTAR yang berlangsung selama tiga tahun ini bertujuan untuk meningkatkan pemberian antibiotik (AB) yang sesuai oleh penyedia obat swasta dan pada akhirnya untuk mengurangi ancaman global dari resistensi antimikroba. PINTAR dimulai pada tahun 2018 oleh tim multidisiplin dari Indonesia, Australia, dan Kerajaan Bersatu Britania Raya dan Irlandia Utara.



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



UNIVERSITAS
GADJAH MADA



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

LONDON
SCHOOL of
HYGIENE
& TROPICAL
MEDICINE



UNSW
AUSTRALIA



Australian Government

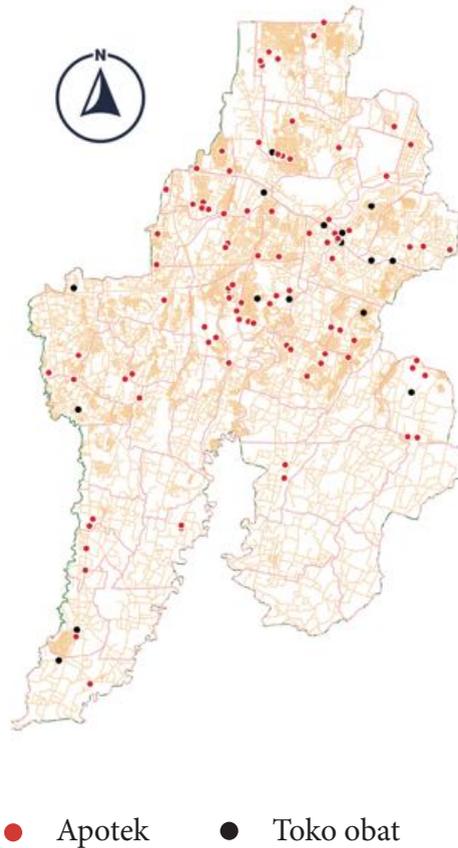
Department of Foreign Affairs and Trade

Lokasi Studi

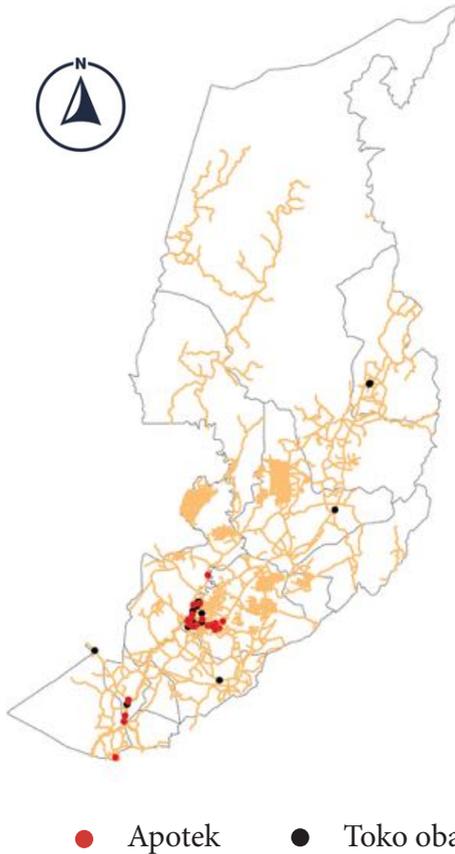




Penyedia Obat Swasta yang Telah Dikunjungi di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia



Penyedia Obat Swasta yang Telah Dikunjungi di Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia



Metode Penelitian

Studi ini menggunakan survei potong lintang dan wawancara mendalam dengan pasien standar dan klien untuk memahami praktek pemberian AB di penyedia obat swasta.

Survei Pasien Standar

Survei dengan pasien standar dilakukan untuk mendokumentasikan praktek pemberian AB di penyedia obat swasta. Pasien standar yang telah dilatih mempraktikkan tiga skenario klinis: diare pada anak, tuberkulosis, dan infeksi saluran pernapasan akut. Di setiap kabupaten/kota, setiap skenario dilaksanakan oleh minimal satu pasien standar aki-laki dan dua pasien standar perempuan.

Pasien standar merekam detail pembicaraan dengan karyawan penyedia obat swasta menggunakan kuesioner terstruktur di gawai (*smartphone*). Survei tersebut mendeskripsikan riwayat penyakit, saran/rekomendasi dari karyawan PDS, terapi/obat yang diberikan, lama interaksi, dan harga obat.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan penyedia obat swasta untuk mengelaborasi hasil survei pasien standar. Hasil survei yang dielaborasi adalah sebagai berikut:

1. motif memberikan (atau tidak memberikan) AB, termasuk persepsi terhadap regulasi yang ada
2. Interaksi sosial dengan teman sejawat dan klien (*communities of practice*)
3. Kesadaran/pengetahuan mengenai penggunaan AB yang sesuai
4. Kesadaran terhadap resistensi antimikroba
5. Saluran distribusi dan pemberian harga.

Interview mendalam juga dilakukan dengan klien PDS untuk mengeksplorasi:

1. Alasan pergi ke PDS
2. Faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut (seperti jenis kesakitan).
3. Pemahaman terkait AB dan penggunaannya yang sesuai.

5-25
JULI
2019 | Pengumpulan data
SURVEI SP
berlokasi di **Bekasi**

18-31
JULI
2019 | Pengumpulan data
WAWANCARA MENDALAM
berlokasi di **Tabalong**

12-25
JULI
2019 | Pengumpulan data
SURVEI SP
berlokasi di **Tabalong**

26-4
JULI AGU
2019 | Pengumpulan data
WAWANCARA MENDALAM
berlokasi di **Bekasi**

Waktu penelitian

Hasil

SURVEI PASIEN STANDAR

APOTEK

121
TERKUNJUNGI

25 di Tabalong
96 di Bekasi

362
INTERAKSI

TOKO OBAT

45
TERKUNJUNGI

24 di Tabalong
21 di Bekasi

133
INTERAKSI

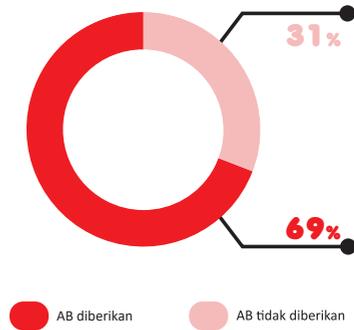
69%
 AB diberikan tanpa
 resep obat.

Proporsi pemberian AB lebih tinggi pada kasus tuberkulosis (80,6%) dan kasus infeksi saluran pernapasan akut (79,2%) dibandingkan pada kasus diare pada anak (47,2%).

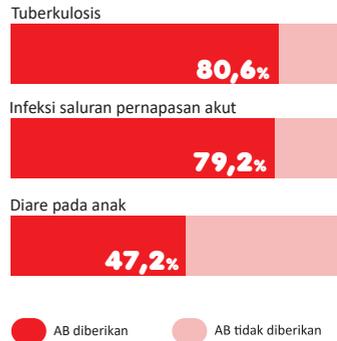
Proporsi pemberian AB di apotek jauh lebih tinggi (75,7%) dari toko obat (50,4%).

Selain itu, proporsi pemberian AB di apotek 3,07 kali lebih tinggi daripada di toko obat.

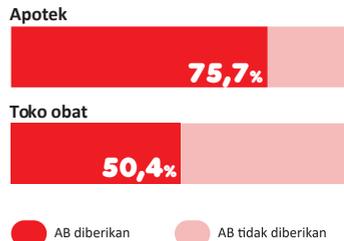
Proporsi pemberian AB



Proporsi pemberian AB berdasarkan skenario kasus



Proporsi pemberian AB berdasarkan jenis penyedia obat swasta



97.6%

penyedia obat swasta memberikan satu AB

98.9%

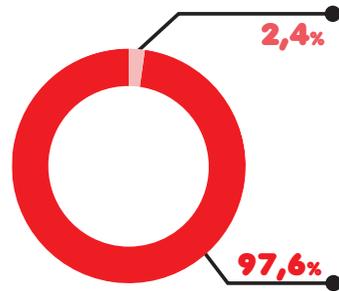
AB dijual sebelum kedaluwarsa

81%

apotek tanpa praktek dokter memberikan obat tanpa resep.

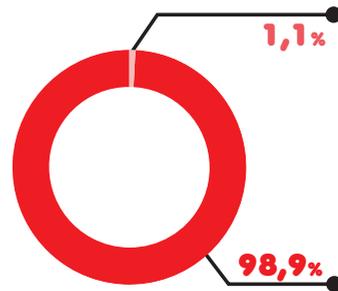
Proporsi pemberian AB pada apotek tanpa praktisi 2,15 kali lebih tinggi daripada apotek dengan klinik dokter umum/spesialis.

Berapa jenis AB yang diberikan ?



Satu jenis AB Dua jenis AB

Kapan AB dijual?



Sebelum tanggal kedaluwarsa Ketika atau setelah tanggal kedaluwarsa

Proporsi pemberian AB berdasarkan adanya praktik dokter di penyedia obat swasta

Apotek tanpa praktisi



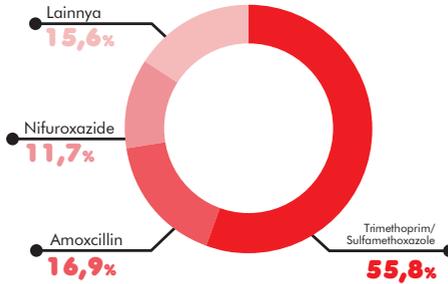
Apotek dengan klinik dokter umum/spesialis



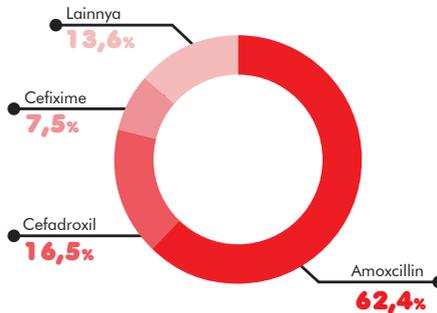
AB diberikan AB tidak diberikan

Jenis AB yang paling umum diberikan

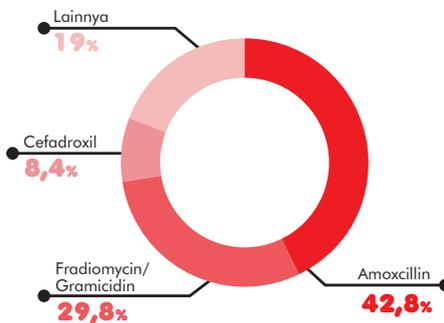
Diare pada anak



Tuberkulosis



infeksi saluran pernapasan akut



Hasil

WAWANCARA MENDALAM

BEKASI

30
DIKUNJUNGI

16 apotek
1 toko obat

16
WAWANCARA
PENYEDIA
OBAT SWASTA

4 pemilik
2 apoteker
7 pemilik/apoteker*
3 manajer/karyawan

16
WAWANCARA
KLIEN

TABALONG

15
DIKUNJUNGI

8 apotek
7 toko obat

15
WAWANCARA
PENYEDIA
OBAT SWASTA

8 pemilik
1 apoteker
5 pemilik/apoteker*
1 manajer/karyawan

13
WAWANCARA
KLIEN

**Situasi dimana:*

1. pemilik dan apoteker diwawancarai bersama-sama

2. narasumber memiliki dua peran yang berbeda (sebagai pemilik dan apoteker)

Situasi penyedia obat swasta saat ini

“Puncaknya karena dari omzetnya hampir belasan juta gitu ya, kalau sekarang khan di bawah 10. Lha karena di sana banyak dokter praktek, spesialis praktek gitu ya. Setelah nah ke sini ya seiring mulai dicanangkannya BPJS gitu khan, terus juga yang tadinya kami bekerja sama dengan banyak e apa namanya bu, asuransi perusahaan. Karena perusahaan itu harus mengikuti BPJS, jadi turunlah gitu, jadi itu berimbas juga dengan omzet gitu. Begitu pula e masyarakat yang membeli tanpa resep, non resep, biasanya khan banyak pasien yang swa medikasi ya, nah itu juga, nggak tahu berbarengan aja, drastis menurun gitu.”
Perempuan, pemilik-apoteker, Bekasi

Jenis obat yang dilayani oleh penyedia obat swasta

“.....iya di sini banyak karena ya nggak tahu ya kalau saya sih ya udah saya nyiapin aja obat yang permintaan pasien biasa kan nyari ini-nyari ini, kalau saya nggak ada saya siapin gitu. Akhirnya saya dapat nih yang daerah sini ternyata yang mereka butuhin banyak obat-obat kalau daerah sini obat-obat kulit, jadi banyak yang sakit kulit. Karena mungkin airnya, saya rasa air di sini itu kurang bagus ya dari resapan Bantar Gebang mungkin ya bu ya. Karena saya dulu waktu..waktu baru buka apotik kan saya tinggal di sini, tinggal di apotik ini gitu ya. Nah itu saya gatel, gatel gitu apa namanya kena penyakit kulit gitu gatel-gatel. Itu pas saya pindah kemudian hamil saya pindah ke Vila Nusa Indah hilang sendiri gatelnya. Saya pikir memang masyarakat sini banyak yang nyari obat banyak yang terkena penyakit kulit gitu”
Perempuan, pemilik-apoteker, Bekasi

Proses interaksi antara penyedia obat swasta dan klien

“Lebih banyak pelanggan yang langsung sebut nama obat yang ingin dibeli (‘beli OBH, ada obat batuk X’), kadang ada yang membawa contoh obat yang dirasa cocok misal hipertensi, ‘ada obat ini (Amlodipine)’.”

Perempuan, Karyawan, Bekasi

Suplai obat

“(saya beli di) Toko obat yang jual eceran kalau terdaftar nggak saya nggak tahu.... kalau saya kulakan belinya sama dia. Beli satu dua sama dia distributornya sama dia.”

Perempuan, karyawan toko obat, Tabalong

Alasan memberikan AB tanpa resep

- AB seringkali diminta oleh klien tanpa resep.
- Penyedia obat swasta memenuhi permintaan klien karena khawatir kehilangan pelanggan dan pemasukan.

“Yang kita lakukan ya daripada dia itu, kita khan udah..udah berusaha ngasih tahu nah ya kalau dia begitu ya udah kita biarin aja, ya kita kasih, kasih aja, yang penting kita udah ngasih tahu. Nah sekarang kalau kita, “Oh nggak boleh gini-gini”, nah dia pulang lha kita juga khan namanya kita jualan khan harus barang ke luar, harus gaji karyawan, khan kayak gitu khan.”

Perempuan, pemilik apotek, Bekasi

Hambatan dalam mencegah pemberian AB yang tidak sesuai

- Usaha dalam mengedukasi klien dalam menggunakan AB terkadang tidak diterima dengan baik oleh klien itu sendiri.
- AB tidak hanya tersedia di apotek, namun juga di toko obat dan warung.
- Apoteker menghadapi dilema antara mendukung pemberian AB yang sesuai atau meningkatkan penjualan obat.

“Cuma kayak antibiotik tadi itu regulasinya ada misalnya kita nggak boleh kita khan sudah tahu aturannya tapi kebanyakan apoteker itu bukan dimiliki oleh apoteker sendiri jadi ada tuntutan dari pemiliknya biasanya kalau biasanya masyarakat sini memang kebutuhan untuk antibiotik itu tinggi.”

Perempuan, apoteker, Bekasi

“Kalau antibiotik dimana mana gampang kadang-kadang warung-warung kecil di sekitaran sini punya pak.”

Laki-laki, pemilik-apoteker, Tabalong

Perilaku klien dalam mencari pengobatan

- Klien cenderung membeli obat modern untuk penyakit yang dideritanya.
- Tingkat keparahan penyakit yang dirasakan klien mempengaruhi keputusan dalam mencari layanan kesehatan atau memilih obat secara mandiri.

“Kalau pusing-pusing itu nggak minum obat. Saya cuma tidur atau istirahat saja. (Kalau belum sembuh langsung beli obat ke apotik atau warung terdekat?) Warung atau toko terdekat. (Punya BPJS?) Ya punya. Tapi kalau cuma sakit kayak gini beli obat langsung cash. Kalau mau berobat baru pakai BPJS.”
Laki-laki, 40 tahun, Tabalong

Pembelian obat

“Nanya ke ininya ke apotekernyalah, gejalanya apa, obatnya apa udah dipilihin dia. Kadang-kadang ada berapa pilhan gitu, paling kita nanya yang bagus yang mana hehehe dibilangin. (biasanya yang ditanyakan ke pihak apotik apa aja bu?). Ya gejalanya. Gejalanya, ini aja misalnya obat batuk, ada pileknya nggak. Buat siapa gitu. Kalau buat anak umur berapa suka gitu.”

Perempuan, 44 tahun, Bekasi

“(Biasanya kalau beli antibiotik itu dikasih tahu nggak cara pemakainya?) Nggak. Ya sudah beli dikasih. Ya sudah tinggal bayar. Tapi kalau ke dokter dikasih tahu cara minum obat.”

Perempuan, 52 tahun, Tabalong

Kebiasaan mengonsumsi AB

- AB dipersepsikan sebagai “obat mujarab” dan digunakan untuk berbagai keluhan kesehatan yang berbeda-beda.
- AB dapat dibeli tidak hanya di apotek, namun juga di toko obat dan penjaja kecil.
- AB dapat dibeli secara eceran (seperti satu sampai dua pil) dengan harga yang murah.

“Amoxilin, paracetamol dengan konidin. Kalau batuk batuk cuma minum konidin 1 saja belum terasa efeknya tapi setelah dicampur amoxilin, paracetamol sama konidin sudah cepet sembuh..... mantap itu...”

Laki-laki, 65 tahun, Tabalong

Pernah tapi bukan di sini tapi di warung. (Jadi bisa beli di warung?) Ya bisa. (Berapa biji waktu itu ketika beli?) Beli 2 biji khan dekat kalau habis beli lagi. (Sekali beli itu berapa biji dan berapa rupiah?). Satunya itu Rp 500 jadi beli 4 biji Rp 2000. (Itu diminum terus sampai habis atau bagaimana?). Ya sampai habis tapi kalau sudah ya dibiarkan. (Kalau ada sisa begitu apakah terus disimpan?). Ya disimpan tapi kalau sudah kelamaan ya dibuang.”

Laki-laki, 50 tahun, Tabalong

Penelitian resistensi antimikroba di Indonesia perlu diperluas lingkup termasuk evaluasi terhadap berbagai intervensi, sehingga menggambarkan kompleksitas dari preferensi dan motivasi dari penyedia obat swasta dan klien mereka.

Kesimpulan

PINTAR Research Study-September 2019

Email: info@pintarstudy.org

Website: pintarstudy.org